

# The depressing nakedness: the role of cyberpornography in increasing loneliness

## *The depressing nakedness: peran cyberpornography dalam meningkatkan rasa kesepian*

Devie Yudianto<sup>1</sup>, Hanifah Khairunnisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Social Science, UNUSIA, Jl Taman Amir Hamzah No.5 Menteng Jakarta Pusat

<sup>2</sup>Faculty of Psychology, State University of Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Kota Jakarta Timur

ARTICLE INFO:	ABSTRACT
<p>Received: 2023-08-13 Revised: 2024-05-13 Accepted: 2024-05-18</p>	<p>This study aims to discover the influence of cyberpornography on loneliness among students. The study hypothesis is to find out the correlation between dimensions of cyberpornography and differences in the loneliness level within the scope of loneliness in terms of gender and relationship status. The researchers implemented quantitative correlational research as the research method in this study. The researchers used purposive sampling as the sampling technique, with 56 respondents (SD = 1.66) of university students aged 18-27 years who had accessed pornographic content in the last six months. Based on the results, the influence of cyberpornography on loneliness has a significance value of 0.002 and a correlation value of 0.41. In addition, the perceived compulsivity dimension that affects loneliness has a significance value of 0.01 and a correlation value of 0.41. Moreover, the significance value of the access effort dimension is 0.73, and the emotional distress dimension is 0.27, where the p-value &gt; value, so there is no significant effect of these two dimensions on loneliness. Furthermore, on the test based on gender, the significance value is 0.45, and the relationship status is 0.11, where the p-value &gt; alpha means there is no significant difference in loneliness.</p>
<p><b>Keywords:</b> Cyberpornography, loneliness, student</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>cyberpornography</i> terhadap kesepian di kalangan pelajar. Hipotesis penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara dimensi <i>cyberpornography</i> dan perbedaan tingkat kesepian dalam lingkup kesepian ditinjau dari gender dan status hubungan. Para peneliti menerapkan penelitian kuantitatif korelasional sebagai metode penelitian dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel, dengan 56 responden (SD = 1,66) mahasiswa berusia 18-27 tahun yang pernah mengakses konten pornografi dalam enam bulan terakhir. Berdasarkan hasil, pengaruh <i>cyberpornography</i> terhadap kesepian mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai korelasi sebesar 0,41. Selain itu, dimensi <i>perceived compulsivity</i> yang mempengaruhi kesepian memiliki nilai signifikansi sebesar 0,01 dan nilai korelasi sebesar 0,41. Sedangkan nilai signifikansi dimensi <i>access effort</i> sebesar 0,73 dan dimensi <i>emotional distress</i> sebesar 0,27 dimana p-value &gt; value maka tidak terdapat pengaruh signifikan kedua dimensi tersebut terhadap kesepian. Selanjutnya pada uji berdasarkan jenis kelamin diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,45 dan status hubungan sebesar 0,11 dimana nilai p-value &gt; alpha berarti tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kesepian.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Cyberpornography, kesepian, siswa</p>	<p>©2024 Jurnal Psikologi Tabularasa This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>

**How to cite:** Yudianto, D., & Khairunnisa, H. (2024). *The Depressing Nakedness: Peran Cyberpornography dalam Meningkatkan Rasa Kesepian*. Jurnal Psikologi Tabularasa, 19(1), 103-112.

doi: <http://doi.org/10.26905/jpt.v19.i1.10855>

✉ Corresponding Author: Devie Yudianto | E-mail: [devieyudianto@unusia.ac.id](mailto:devieyudianto@unusia.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, penggunaan internet menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dari kebutuhan manusia sehari-hari. Dikutip dari Internet World Stats (2022), pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212,350 juta per-Desember 2021. Kemajuan teknologi komunikasi berbasis internet telah memberi kemudahan penggunaannya dalam mengakses informasi berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, hiburan serta membangun relasi sosial (Paat dan Markham, 2020). Para pengguna internet terdiri dari berbagai latar belakang dan motif tertentu. Ada yang berniat mencari informasi, rekreasi, maupun sekedar mengalihkan dunianya sendiri.

Ketika seseorang mengalami perasaan terisolasi dan kesepian dari dunia nyatanya, ia akan cenderung menggunakan internet sebagai sarana untuk mengekspresikan diri sendiri dan memuaskan perasaan kesepian yang dirasakannya (McKenna, et. al, 2002; Yavich, dkk., 2019). Ketika perasaan kesepian pada individu semakin tinggi, maka kecenderungannya untuk mencari kesenangan dengan menghabiskan waktu berselancar di internet akan bertambah pula. Hal ini dikarenakan orang-orang yang merasa kesepian dan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial secara langsung, merasa lebih terbuka di internet, menjadi dirinya sendiri (Rini, dkk., 2020) serta memenuhi kebutuhannya akan dukungan sosial (Nowland, dkk., 2017). Individu dengan kesepian rentan terhadap stres sehingga mereka cenderung mencari kesenangan dalam pornografi karena kurangnya interaksi sosial dengan orang lain.

Perasaan kesepian yang dialami tiap orang dapat berbeda-beda, bergantung pada interpretasi individu yang didasarkan pada pengalamannya masing-masing (Habibi & Kurniawan, 2021). Kesepian kronis yang dirasakan oleh seseorang, dapat menuntunnya mengalami kerusakan kognitif (Masi, dkk., 2011), perasaan negatif, persepsi negatif terhadap orang lain, interaksi sosial yang rendah, permasalahan psikosomatik, perilaku bermasalah (Coşan, 2014), dan bahkan kesehatan mental dan fisik yang buruk (Christiansen, dkk., 2021). Kesepian membuat beberapa perubahan pada individu menyebabkan seringnya perubahan suasana hati dan kesulitan dalam menyeimbangkan kehidupan mereka.

Potensi resiko yang ditimbulkan dari penggunaan internet pun beragam, mulai dari perundungan dunia maya (*cyberbullying*), kekerasan pada kencan di dunia maya, kekerasan seksual, penipuan (Paat dan Markham, 2020), ujaran kebencian, rasisme, serta paparan pornografi (Alsehaima dan Alanazi, 2018). Fokus utama yang diusung dalam studi ini adalah berkenaan dengan *cyberpornography* atau biasa disebut dengan *internet pornography* (pornografi internet).

*Cyberporn* sendiri merupakan bentuk kejahatan dunia maya (*cybercrime*) yang dicirikan dengan adanya penyebaran konten pornografi yang beredar bebas di internet (Angkupi, 2017). Selanjutnya Cooper, dkk. (2004) mendefinisikan *internet pornography* sebagai aktivitas seksual yang dilakukan oleh penggunaannya untuk mengakses dan membicarakan seks secara teks, audio maupun visual, guna memuaskan hasrat seksual yang terkadang diikuti dengan kegiatan masturbasi. Terdapat alasan ketika seseorang memilih untuk mengakses konten-

konten pornografi yang ada di Internet, di mana hal ini dapat dijelaskan oleh Teori “Model Tiga A” yang diusung oleh Cooper, Delmonico dan Burg, berkenaan dengan *access* (akses), *affordability* (keterjangkauan), dan *anonymity* (anonimitas) (Setyawati, dkk., 2020).

Berbagai perdebatan telah diungkapkan mengenai dampak negatif dan positif yang ditimbulkan dari konsumsi pornografi di internet oleh individu. Studi terdahulu menyebutkan adanya hubungan positif antara konsumsi pornografi terhadap tingkat kesepian (Butler, dkk., 2017), regulasi emosi, stres (Cardoso, dkk., 2022), perasaan keputusasaan, permusuhan dan bahkan ide untuk melakukan bunuh diri pada individu (Alpaslan, dkk., 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi konsumsi seseorang dalam mengakses konten pornografi, maka semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan oleh individu.

Meskipun pornografi internet dianggap berdampak pada rasa kesepian dan isolasi sosial, penelitian Yoder, dkk., (2005) mengemukakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan turut berpengaruh penting pada hasil tersebut. Dengan kata lain, hubungan antara pornografi internet terhadap kesepian bukanlah sesuatu hal yang mutlak. Lebih lanjut, penggunaan internet pornografi justru mampu menjadi salah satu bentuk strategi terapeutik guna mereduksi perasaan kesepian yang dialami oleh individu (Blais-Lecours, dkk., 2016). Sebab, penggunaan internet pornografi dipandang mampu memperluas pengetahuan akan seksualitas, daya tarik, praktik dan meningkatkan otonomi pribadi bagi seseorang (Weinberg, dkk., 2010), dapat dipahami sebagai hal yang lumrah dan dapat diterima terutama bagi mereka yang telah memiliki pasangan (Olmstead, dkk., 2013).

Melalui perbedaan pandangan tersebut, penelitian ini hendak mengungkapkan bagaimana pengaruh akses *cyberpornography use* pada perasaan kesepian yang dialami oleh mahasiswa yang merupakan individu dewasa awal. Oleh karena itu, guna membuktikan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut;

H1: Terdapat pengaruh penggunaan *cyberpornography* terhadap kesepian yang dialami siswa.

Kemudian di sisi lain peneliti ingin mencari pengaruh masing-masing dimensi terhadap variabel *cyberpornography* yang meliputi *perceived compulsivity*, *access effort*, dan *emotional distress* terhadap variabel kesepian yang disimpulkan dalam hipotesis tertulis sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh *perceived compulsivity* terhadap kesepian yang dialami siswa

H3 : Terdapat pengaruh *access effort* terhadap kesepian yang dialami siswa

H4: Terdapat pengaruh *emotional distress* terhadap kesepian yang dialami siswa.

Selain itu, peneliti ingin mencari tujuan lain dari penelitian ini dengan melihat perbedaan tingkat kesepian (loneliness) ditinjau dari gender dan hubungan status. Kebaruan penelitian ini dibenarkan karena masih sedikitnya penelitian terkait pornografi khususnya pada pelajar Indonesia.

## 2. METODE

### Partisipan

Responden pada penelitian ini diperoleh melalui penjangkaran survei kuesioner yang disebarakan dengan bantuan *google form* menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik responden yang dibutuhkan, yakni: mahasiswa aktif perguruan tinggi di Indonesia berusia 18-27 tahun yang pernah mengakses konten pornografi selama 6 bulan terakhir. Responden dipilih karena ciri yang dimiliki sesuai dengan target penelitian yaitu mereka yang berada pada tahapan dewasa awal dan mengakses konten pornografi. Pelaksanaan survei dilakukan pada bulan November, 2021 dengan total responden pada penelitian ini berjumlah 56 ( $M = 19,84$ ;  $SD = 1,66$ ) orang, dengan proporsi laki-laki = 30 orang dan perempuan = 26 orang.

### Instrumen

Instrumen pada penelitian ini menggunakan *The Cyber Pornography Use Inventory-9* (Grubbs, dkk., 2015) berjumlah 9 item ( $\alpha = .89$ ) yang mengukur dimensi *perceived compulsivity*, *access efforts*, dan *emotional distress* pada variabel *cyberporn*. Pilihan respon pada variabel ini menggunakan skala likert yang bergerak dari rentang angka 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju). Beberapa pernyataan mencakup “Saya merasa tidak dapat berhenti menggunakan pornografi *online*”; “Bahkan, ketika saya tidak mau melihat pornografi *online*, saya tetap memiliki keinginan untuk membukanya”; “Saya merasa bersalah setelah melihat pornografi”.

Guna mengukur variabel *loneliness* digunakan instrumen *UCLA Loneliness Scale* berjumlah 8 item ( $\alpha = .84$ ) (Hays dan DiMatteo, 1987). Pilihan respon pada variabel ini menggunakan skala likert yang bergerak dari rentang angka 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Beberapa pernyataan mencakup “Saya merasa tertinggal”; “Saya merasa terisolasi dari orang lain”; “Saya kurang memiliki sahabat”.

### Teknik Analisis

Selanjutnya data dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 22.0 dengan analisis regresi dan ANAVA untuk menguji pengaruh antar variabel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Analisis Deskriptif dan Korelasi Bivariat

Menurut data yang diambil dari penelitian dan dengan dukungan dari hipotesis, peneliti menginterpretasikan bahwa setiap variabel memiliki korelasi yang beragam. Pertama, variabel *cyberpornography use* memiliki korelasi positif sebesar 0,41 dengan *loneliness* yang

The depressing nakedness: the role of cyberpornography in increasing loneliness

Devie Yundianto, Hanifah Khairunnisa

memiliki makna bahwa *cyberporn* memiliki kekuatan yang rendah sebagai alat determinasi dengan *loneliness*. Kedua, peneliti memecah variabel *cyberpornography use* menjadi 3 dimensi yaitu *perceived compulsivity*, *access effort*, dan *emotional distress*. Dimensi yang memiliki korelasi positif yang signifikan adalah *perceived compulsivity* dengan korelasi sebesar 0,41. *Access effort* dan *emotional distress* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *loneliness*

Tabel 1. Data Statistik dan Korelasi Bivariat

Variables	1	2	3	4	5	6	7
1. CyberPorn Use	-						
2. Perceived Compulsivity	.76**	-					
3. Access Effort	.66**	.43**	-				
4. Emotional Distress	.52**	-.06	.05	-			
5. Loneliness	.41**	.41**	.23	.12	-		
6. Gender (M/F)	-.00	-.17	-.11	.27*	.06	-	
7. Status Hubungan	.11	.17	-.04	.03	.07	-.24	-
M	30.11	9.07	6.07	14.96	25.79	1.47	1.27
SD	8.33	5.26	3.04	4.47	4.35	.05	.44
N	56	56	56	56	56	56	56

\*=p<0.05; \*\*=p<0.01

### Uji Asumsi: Normalitas & Linearitas

Dalam uji asumsi regresi sederhana, peneliti menggunakan nilai *loneliness* sebagai *dependent variable* sebagai variabel yang diuji. Peneliti menggunakan *chi square assumption test* untuk melihat apakah data yang didapat normal atau tidak dengan menggunakan nilai indikator p di atas nilai alpha. Hasilnya bahwa nilai  $p > \alpha$  maka uji normalitas terpenuhi.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variable	Significance (p)	Remark	Conclusion
Standardized Residual	0,395	$p > 0,05$	Normal

Kemudian untuk melihat linearitas antar variabel, peneliti menggunakan asumsi *deviation from linearity* untuk melihat apakah data yang sudah diuji linear antara variabel x dengan variabel y nya. Peneliti menggunakan indikator linearitas terpenuhi apabila nilai p di atas nilai alpha. Hasilnya bahwa nilai  $p > \alpha$  yang disimpulkan bahwa asumsi linearitas terpenuhi.

**Tabel 3.** Uji Linearitas

Variable	Significance (p)	Remark	Conclusion
Deviation from linearity	0,88	p>0,05	Linear

### Uji Hipotesis

Selanjutnya uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh akses *cyberpornography use* pada perasaan kesepian (*loneliness*) pada individu. Uji analisis regresi sederhana menemukan bahwa nilai p sebesar 0.002 di mana < nilai  $\alpha$  yang bermakna adanya pengaruh signifikan antara variabel *cyberpornography use* dengan *loneliness* pada individu. Koefisien determinasi (*r square*) menunjukkan nilai sebesar 0.17 yang bermakna variabel *cyberpornography use* berkontribusi 17% terhadap *loneliness* pada individu.

**Tabel 4.** Analisis Regresi Sederhana *Cyberpornography Use* terhadap *Loneliness*

Variable	B	Std. Error	F	R square	Sig. value	Remarks	Conclusion
Loneliness	19.37	2.03					
Cyberpornography Use	.21	.07	10.76	.17	.002	p<0.05	Significant

Kemudian dilakukan uji regresi dalam melihat pengaruh dari tiap-tiap dimensi pada variabel *cyberpornography use* terhadap *loneliness*. Hasilnya diketahui bahwa nilai p di dimensi *perceived compulsivity* sebesar 0.01 di mana < nilai  $\alpha$  yang bermakna adanya pengaruh signifikan. Sementara nilai p di dimensi *access effort* sebesar 0.73 dan pada dimensi *emotional distress* sebesar 0.27. Kedua nilai p tadi > nilai  $\alpha$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari dua dimensi tersebut terhadap *loneliness*.

**Tabel 5.** Analisis Regresi Sederhana per-dimensi *Cyberpornography Use* terhadap *Loneliness*

Variable	B	Std. Error	Sig. value	Remarks	Conclusion
Loneliness	20.33	2.24			
Perceived Compulsivity	.33	.12	.01	p<0.05	Significant
Access Effort	.07	.20	.73	p>0.05	Not Significant
Emotional Distress	14	.12	.27	p>0.05	Not Significant

Terakhir, peneliti menguji perbedaan pada jenis kelamin dan hubungan status pada tingkat kesepian yang dialami oleh individu. Hasilnya diketahui bahwa nilai p pada jenis kelamin sebesar 0.45 dan nilai p pada hubungan status sebesar 0.11 di mana nilai p > nilai  $\alpha$ .

Dengan kata lain menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap perasaan kesepian yang dirasa. Tabel 6. Uji Independent t-test pada *Loneliness*

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa variabel *cyberpornography use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *loneliness* pada individu. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika individu (dalam hal ini mahasiswa) mengakses konten pornografi di internet, mampu memberikan sumbangsih pengaruh terhadap perasaan kesepian yang dirasakannya. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Yoder dkk., (2005) bahwa penggunaan pornografi internet yang berlebihan mampu menjadi prediktor dalam rasa kesepian seseorang. Ini dikarenakan mereka yang terus menerus terpapar dengan dunia maya, akan cenderung menarik diri dari sosialnya, sehingga memperburuk perasaan kesepian dan isolasi diri (Alpaslan, dkk., 2017).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan karena penggunaan pornografi di internet yang menampilkan erotisme, objektifikasi, dan gairah sensual memberikan pengalaman yang menenangkan dengan dimediasi oleh hormon *dopamine* dan *oksitosin* pada otak. Akibatnya, efek euforia tersebut memungkinkan individu melakukan pelarian sementara pada “fantasi” atas stressor yang dialami di dunia nyata. Hal ini akan menimbulkan perilaku adiktif berulang dan dalam jangka panjang akan berimbas dalam meningkatkan kesepian dan keterasingan individu (Butler, dkk., 2017).

Selanjutnya pecahan dari variabel *cyberpornography use*, mengungkapkan bahwa dimensi *perceived compulsivity* berpengaruh terhadap variabel *loneliness*, sebagaimana *loneliness* dapat mempengaruhi *perceived compulsivity* pada seseorang. Penggunaan pornografi yang selanjutnya menjadi kebiasaan akan terus menjebak penikmatnya dalam lingkaran depresi, kecemasan, kesepian, dan ketidakberdayaan untuk berhenti dalam mengkonsumsinya (Leonhardt dkk., 2020).

Kemudian pada dimensi usaha dalam mengakses konten pornografi (*access effort*) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap perasaan kesepian (*loneliness*) yang dialami oleh seseorang. Baik dalam waktu luang maupun kesibukannya, setiap orang khususnya mereka individu dewasa muda memiliki akses terhadap internet sehingga memiliki keleluasaan dalam mengakses konten pornografi di internet (Pizzol, dkk., 2016).

Senada dengan dimensi tekanan/stres emosional (*emotional distress*) yang tidak mempengaruhi perasaan kesepian (*loneliness*) pada individu. Sebab, perasaan stres yang dirasakan bukanlah prediktor utama dalam keputusan seseorang mengakses konten pornografi. Lebih jauh, justru perasaan kesepian dan kesulitan dalam meregulasi emosi yang dipandang sebagai penyebab orang mengakses konten pornografi dan terjebak di dalamnya (Cardoso, dkk., 2022).

Sementara pada uji perbedaan antara jenis kelamin dengan perasaan kesepian yang dialami oleh individu, ditemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan Maes, dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa kesepian dapat dirasakan baik laki-laki maupun perempuan lantaran dikarenakan adanya kesenjangan antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kondisi sebenarnya. Selain itu, kesepian sendiri didasarkan pada perasaan subjektif yang tidak dapat dibedakan dengan patokan jenis kelamin (Coşan, 2014).

Selanjutnya uji *t-test* dilakukan juga untuk melihat perbedaan *loneliness* pada individu dengan status hubungan berpacaran maupun lajang. Diketahui nilai *p-value* sebesar 0.621 di mana  $> 0.05$  sehingga disimpulkan tidak adanya perbedaan status hubungan dengan perasaan kesepian yang dialami. Hal ini sejalan dengan temuan Maes, dkk. (2019) yang memaparkan bahwa status hubungan bukanlah moderasi utama dalam kesepian yang dirasa. Lebih lanjut, dirinya mengungkapkan bahwa kesepian justru akan tampak perbedaannya pada kelompok usia dan wilayah daerah geografis pengambilan data seperti di perkotaan atau pedesaan.

Penelitian ini telah memberikan bukti nyata berkenaan dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh *cyberpornography* terhadap kesepian pada mahasiswa. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada jumlah responden yang dijaring oleh peneliti masih terlalu sedikit sehingga kurang untuk menggeneralisasi ke dalam satu kesimpulan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis mayor memperlihatkan terdapat pengaruh positif antara *cyberporn* terhadap *loneliness* yang dirasakan oleh mahasiswa, di mana semakin tinggi intensitas individu mengakses konten pornografi, semakin tinggi pula kesepian yang dirasakannya. Oleh karena itu hipotesis alternatif diterima dan hipotesis null ditolak.

Selanjutnya pada dimensi *perceived compulsivity* menunjukkan pengaruh terhadap *loneliness* yang dirasakan oleh mahasiswa. Kendati demikian, pada dimensi *access effort* dan *emotional distress*, keduanya menunjukkan ketiadaan pengaruh terhadap variabel *loneliness*. Penelitian ini turut mengungkapkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan status hubungan terhadap perasaan kesepian yang dirasakan oleh individu.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang terlalu sedikit sehingga kurang dalam melakukan generalisasi temuan pada populasi. Dengan demikian, rekomendasi bagi peneliti di masa depan hendaknya menjangkau responden lebih luas serta mengontrol variabel-variabel sekunder.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpaslan, A. H., Avci, K., Soyulu, N., & Guzel, H. I. (2015). The Association between Problematic Internet Use, Suicide Probability, Alexithymia and Loneliness among Turkish Medical Students. *J Psychiatry* 18: 1000208. doi: [10.4172/Psychiatry.1000208](https://doi.org/10.4172/Psychiatry.1000208)
- Alsehaima, A. O., & Alanazi, A. A. (2018). Psychological and social risks to children of using the internet: literature review. *J Child Adolesc Behav*, 6(380), 2.
- Angkupi, P. (2017). Cultural approaches in cyberporn crime prevention. *Jurnal Dinamika Hukum*, 17(2), 225-231.
- Blais-Lecours, S., Vaillancourt-Morel, M. P., Sabourin, S., & Godbout, N. (2016). Cyberpornography: Time use, perceived addiction, sexual functioning, and sexual satisfaction. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(11), 649-655. doi: [10.1089/cyber.2016.0364](https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0364)
- Butler, M. H., Pereyra, S. A., Draper, T. W., Leonhardt, N. D., and Skinner, K. B. (2017). Pornography use and loneliness: a bi-directional recursive model and pilot investigation. *J. Sex Marital Ther.* doi: [10.1080/0092623X.2017.1321601](https://doi.org/10.1080/0092623X.2017.1321601)
- Cardoso, J., Ramos, C., Brito, J., & Almeida, T. C. (2022). Predictors of Pornography Use: Difficulties in Emotion Regulation and Loneliness. *The Journal of Sexual Medicine*, 19(4), 620-628. doi: [10.1016/j.jsxm.2022.01.005](https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2022.01.005)
- Christiansen, J., Qualter, P., Friis, K., Pedersen, S., Lund, R., Andersen, C., Bekker-Jeppesen, M., Lasgaard, M. (2021). Associations of loneliness and social isolation with physical and mental health among adolescents and young adults . *Perspectives in Public Health*, 141(4), 226-236. doi:[10.1177/17579139211016077](https://doi.org/10.1177/17579139211016077)
- Cooper, AL., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). *Online Sexual Activity: An Examination of Potentially Problematic Behaviors.* *Sexual Addiction & Compulsivity*, 11(3), 129-143. doi:[10.1080/10720160490882642](https://doi.org/10.1080/10720160490882642)
- Coşan, D. (2014). An Evaluation of Loneliness. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 1, 103-110. doi: [10.15405/epsbs.2014.05.13](https://doi.org/10.15405/epsbs.2014.05.13)
- Habibi, L. A. N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Loneliness dengan Perilaku Cybersex pada Emerging Adult. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 722.
- Internet World Stats (2022). Asia Internet Stats by Country and 2022 Population Statistics. Retrieved 5 April 2022, from <https://www.internetworldstats.com/asia.htm#id>
- Leonhardt, N.D., Busby, D.M. & Willoughby, B.J. (2020) Do You Feel in Control? Sexual Desire, Sexual Passion Expression, and Associations with Perceived Compulsivity to Pornography and Pornography Use Frequency. *Sexuality Research and Social Policy*, 18, 377-389 <https://doi.org/10.1007/s13178-020-00465-7>
- Maes, M., Qualter, P., Vanhalst, J., Van den Noortgate, W., & Goossens, L. (2019). Gender Differences in Loneliness Across the Lifespan: A Meta Analysis. *European Journal of Personality*. doi:[10.1002/per.2220](https://doi.org/10.1002/per.2220)

- Masi, C. M.; Chen, H.-Y.; Hawkey, L. C.; Cacioppo, J. T. (2011). *A Meta-Analysis of Interventions to Reduce Loneliness. Personality and Social Psychology Review, 15*(3), 219–266. doi:10.1177/1088868310377394
- McKenna, K. Y., Green, A. S., & Gleason, M. E. (2002). Relationship formation on the Internet: What's the big attraction?. *Journal of social issues, 58*(1), 9-31.
- Nowland, R., Necka, E., & Cacioppo, J. T. (2017). *Loneliness and Social Internet Use: Pathways to Reconnection in a Digital World?. Perspectives on Psychological Science, ()*, 174569161771305-. doi:10.1177/1745691617713052
- Olmstead, S. B., Negash, S., Pasley, K., and Fincham, F. D. (2013). Emerging Adults' expectations for pornography use in the context of future committed romantic relationships: a qualitative study. *Arch. Sex. Behav. 42*, 625–635. doi: 10.1007/s10508-012-9986-7
- Paat, Y. F., & Markham, C. (2020). Digital crime, trauma, and abuse: Internet safety and cyber risks for adolescents and emerging adults in the 21st century. *Social Work in Mental Health, 19*(1), 18-40. doi: 10.1080/15332985.2020.1845281
- Pizzol D., Bertoldo, A., & Foresta, C. (2016). Adolescents and Web Porn: A New Era of Sexuality. *International Journal of Adolescent Medicine and Health, 28*(2), 169-173. doi: 10.1515/ijamh-2015-0003
- Rini, E. S., Abdullah, S. M., & Rinaldi, M. R. (2020). Kesepian dan Penggunaan Internet Bermasalah Pada Mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang), 11*(2), 228-238.
- Setyawati, R., Hartini, N., & Suryanto, S. (2020). The Psychological Impacts of Internet Pornography Addiction on Adolescents. *Humaniora, 11*(3), 235-244.
- Weinberg, M. S., Williams, C. J., Kleiner, S., and Irizarry, Y. (2010). Pornography, normalization, and empowerment. *Arch. Sex. Behav. 39*, 1389–1401. doi: 10.1007/s10508-009-9592-5
- Yavich, R., Davidovitch, N., & Frenkel, Z. (2019). Social Media and Loneliness – Forever Connected?. *Higher Education Studies, 9*(2), 10-21. doi: 10.5539/hes.v9n2p10
- Yoder, V. C., Virden III, T. B., & Amin, K. (2005). Internet pornography and loneliness: An association?. *Sexual addiction & compulsivity, 12*(1), 19-44
-